

Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Kemajuan Peradaban Modern

Hairus Sodik

STIT Aqidah Usymuni Sumenep

hairussodik87@gmail.com

Abstract

The development of modern civilization is marked by rapid advances in science, digital technology and social change. However, this progress is often accompanied by moral degradation, spiritual crisis, and value disorientation. This research aims to examine the role of Islamic Religious Education (PAI) as the main foundation for the formation of modern civilization with a religious, ethical and innovative character. The research method used is library research with a descriptive qualitative approach, using primary data sources in the form of the Koran, hadith, and classical Islamic literature, and secondary sources in the form of books, articles and the latest scientific journals. The research results show that PAI not only functions to transfer religious knowledge, but also builds moral integrity, strengthens work ethics, and encourages innovation based on spiritual values. The integration of Islamic values with 21st century competencies (critical thinking, creativity, collaboration, communication, character and citizenship) makes PAI relevant in responding to global challenges. The conclusion of this research confirms that PAI is an important foundation in giving birth to a generation of Muslims who are superior, have character, and are able to integrate Islamic scientific traditions with the dynamics of modernity.

Keywords: *Islamic Education, Ethics, Innovation, Modern Civilization*

Abstrak

Perkembangan peradaban modern ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi digital, serta perubahan sosial yang begitu cepat. Namun, kemajuan tersebut sering diiringi dengan degradasi moral, krisis spiritual, dan disorientasi nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai fondasi utama pembentukan peradaban modern yang berkarakter religius, etis, dan inovatif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan sumber data primer berupa al-Qur'an, hadis, serta literatur klasik Islam, dan sumber sekunder berupa buku, artikel, dan jurnal ilmiah mutakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membangun integritas moral, memperkuat etos kerja, serta mendorong inovasi yang berlandaskan nilai spiritual. Integrasi nilai Islam dengan kompetensi abad 21 (critical thinking, creativity, collaboration, communication, character, dan citizenship) menjadikan PAI relevan dalam menjawab tantangan global. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa PAI merupakan landasan penting dalam melahirkan generasi Muslim unggul, berkarakter, serta mampu mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan dinamika modernitas.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Etika, Inovasi, Peradaban Modern*

Pendahuluan

Modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam pola hidup manusia. Revolusi industri 4.0, bahkan kini menuju society 5.0, menjadikan teknologi sebagai pusat aktivitas kehidupan. Kemajuan ini membawa dampak positif berupa efisiensi, keterhubungan global, dan kemudahan dalam akses ilmu pengetahuan (Schwab, 2016). Namun di sisi lain, muncul pula dampak negatif seperti individualisme, materialisme, degradasi moral, dan lemahnya spiritualitas generasi muda (Syafrizal, 2020). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) hadir bukan hanya sebagai instrumen pembelajaran doktrinal, tetapi sebagai pilar pembentukan karakter, etika, dan moralitas. Rasulullah SAW menegaskan bahwa misi utama beliau adalah menyempurnakan akhlak (HR. Ahmad). Oleh karena itu, PAI harus dipandang sebagai strategi kultural yang mampu menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan kekokohan nilai (Azra, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran PAI dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, mengungkap relevansi nilai-nilai etika Islam dalam membangun karakter generasi muda di era digital, serta merumuskan strategi inovasi pendidikan yang mampu mengintegrasikan kecanggihan teknologi dengan penguatan spiritualitas dan moralitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian akademik dalam bidang pendidikan Islam (Hidayat, 2021), menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dalam merancang kurikulum yang adaptif terhadap kompetensi abad 21 (Zubaedi, 2021), memberikan pedoman bagi masyarakat dan generasi muda dalam menyeimbangkan keterampilan teknologi dengan akhlak yang mulia (Nata, 2018), serta menjadi masukan penting bagi para pemangku kebijakan dalam merumuskan arah pendidikan nasional yang religius dan humanis (Abdullah, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka, yaitu menelaah literatur untuk memahami fenomena

secara kontekstual (Creswell, 2018; Sugiyono, 2019). Sumber data primer berasal dari al-Qur'an, hadis, dan kitab klasik, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan artikel agar sesuai dengan perkembangan terbaru.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada database akademik yang kredibel, kemudian dianalisis dengan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi informasi sesuai tema. Analisis difokuskan pada empat kategori utama, yaitu modernisasi Pendidikan Agama Islam, etika Islam, kompetensi abad 21, dan inovasi digital (Krippendorff, 2019).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan Agama Islam dapat dipandang sebagai fondasi utama dalam melahirkan peradaban emas, karena melalui proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah, generasi tidak hanya dibekali dengan pengetahuan, tetapi juga dengan akhlak mulia, spiritualitas, dan etos kerja yang luhur. Sejarah mencatat bahwa kejayaan Islam pada masa klasik, ketika ilmu agama dan ilmu umum terintegrasi secara harmonis, lahir dari sistem pendidikan yang kokoh dan visioner. Dalam konteks kontemporer, PAI tetap relevan sebagai strategi kultural yang mampu melahirkan generasi berdaya saing global, namun tetap berakar pada nilai-nilai etis dan spiritual, sehingga menjadi motor penggerak terwujudnya peradaban yang unggul, berkeadaban, dan berintegritas (Azra, 2022; Ghufroon, 2024; Khairani dkk., 2025).

PAI sebagai Fondasi Peradaban dan Kompetensi Modern

Sejak masa keemasan Islam, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum telah menjadi bukti nyata bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran strategis dalam membangun peradaban yang maju, berpengetahuan, sekaligus beretika. Lembaga-lembaga pendidikan klasik seperti *Bayt al-Hikmah* di Baghdad, Universitas al-Qarawiyyin di Maroko, dan Universitas al-Azhar di Mesir menjadi simbol harmonisasi pengetahuan

keagamaan dan ilmu rasional. Tradisi keilmuan tersebut memperlihatkan bahwa Islam tidak pernah menolak kemajuan, melainkan mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan agar selaras dengan prinsip-prinsip moralitas dan ketuhanan. Kajian terbaru (Azra dkk., 2022; Hidayat, 2023) menegaskan bahwa warisan intelektual Islam klasik seharusnya dijadikan rujukan dalam merumuskan paradigma PAI modern yang tidak terjebak pada dikotomi ilmu, melainkan berorientasi pada integrasi antara sains, teknologi, dan nilai spiritual. Dengan demikian, PAI bukan hanya sekadar instrumen pembelajaran agama yang bersifat normatif-doktrinal, melainkan pilar kultural yang mampu menyeimbangkan kebutuhan manusia modern antara materialisme dan spiritualitas.

Dalam konteks abad ke-21, kebutuhan kompetensi global menuntut pendidikan agar tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan semata, melainkan juga pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dan soft skills yang relevan dengan dinamika zaman. Menurut Trilling dan Fadel (2022), empat kompetensi utama yang dikenal sebagai *4C*—critical thinking, creativity, collaboration, dan communication—merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki generasi muda untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan sosial. Namun demikian, keterampilan tersebut tidak boleh dilepaskan dari basis nilai Islam, sebab kompetensi tanpa moralitas hanya akan melahirkan generasi yang cerdas secara teknis tetapi rapuh secara etis. Di sinilah peran nilai-nilai PAI seperti *sidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), dan *'amal jama'i* (kerja kolektif) menjadi fondasi etis yang memandu implementasi kompetensi abad 21 agar tidak sekadar bermanfaat secara pragmatis, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial (Khairani dkk., 2025).

Lebih jauh, perkembangan teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0 hingga Society 5.0 menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi implementasi PAI. Di satu sisi, digitalisasi membuka ruang inovasi dalam pembelajaran agama, seperti pemanfaatan e-learning, aplikasi Al-Qur'an interaktif, media sosial dakwah, hingga integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pengembangan modul digital (Kabir dkk., 2024; Nurillah dkk., 2025). Hal ini

memperlihatkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk memperluas akses pengetahuan agama, memfasilitasi personalisasi pembelajaran, serta menjangkau generasi Z dan Alpha yang sangat akrab dengan dunia digital. Namun di sisi lain, tantangan serius juga muncul, antara lain maraknya sekularisasi pendidikan yang cenderung memisahkan nilai agama dari sains, penyalahgunaan teknologi untuk hal-hal destruktif seperti hoaks dan radikalisme digital, serta lemahnya literasi digital di kalangan guru PAI (Johariyah & Samsuddin, 2024; Lisyawati dkk., 2023).

Menyikapi tantangan tersebut, dibutuhkan solusi yang bersifat struktural sekaligus kultural. Pertama, pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI agar mampu mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran. Studi terbaru (Lisyawati dkk., 2023) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis *blended learning* mampu meningkatkan kapasitas guru dalam memanfaatkan teknologi secara lebih kreatif dan inovatif. Kedua, pengembangan kurikulum PAI berbasis 6C yang tidak hanya mencakup 4C kompetensi abad 21, tetapi juga menambahkan *character* (karakter) dan *citizenship* (kewarganegaraan). Model ini menekankan bahwa pendidikan karakter dan tanggung jawab sosial harus menjadi bagian integral dari kurikulum, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi individu yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial yang kuat (Ghufron, 2024). Ketiga, dibutuhkan kolaborasi lintas sektor antara sekolah, pemerintah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan agama yang responsif terhadap tantangan digital sekaligus menjaga identitas spiritual bangsa.

Dengan demikian, PAI di era modern tidak boleh dipandang semata sebagai mata pelajaran ritual, tetapi sebagai *cultural strategy* yang bertugas membentuk karakter unggul di tengah derasnya arus globalisasi. Keberhasilan PAI dalam mengintegrasikan nilai agama, keterampilan abad 21, dan inovasi digital akan menentukan kualitas generasi mendatang: apakah mereka akan menjadi insan kamil yang berdaya saing global sekaligus berpegang teguh pada nilai Islam, atau justru generasi yang tercerabut dari akar moralitasnya. Oleh karena itu, revitalisasi PAI adalah keniscayaan agar pendidikan tetap

relevan, solutif, dan berdaya transformasi dalam menghadapi kompleksitas kehidupan global (Nurillah dkk., 2025; Radhiati dkk., 2024).

Implementasi Digital PAI dan Tantangan Kontemporer

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menuntut inovasi berkelanjutan agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi Z dan masyarakat luas. Salah satu terobosan penting adalah pemanfaatan e-learning dan blended learning yang memungkinkan pembelajaran agama lebih fleksibel, interaktif, dan mudah diakses. Model ini bukan hanya menjembatani keterbatasan ruang dan waktu, tetapi juga mengakomodasi gaya belajar digital native yang lebih menyukai media visual dan interaktif. (Hidayat et al. 2023) menegaskan bahwa e-learning dapat memperluas jangkauan dakwah Islam melalui media digital, sementara (Nurillah, 2025) menunjukkan bagaimana platform digital mampu memfasilitasi internalisasi nilai agama dengan cara yang lebih personal. Dengan demikian, digitalisasi pembelajaran agama berperan strategis dalam memperkuat relevansi PAI di tengah derasnya arus globalisasi.

Selain itu, hadirnya aplikasi interaktif Al-Qur'an dan chatbots berbasis kecerdasan buatan (AI) memberikan peluang besar untuk menghadirkan pengalaman belajar yang adaptif dan personal. (Syafriзал, 2023) menunjukkan bahwa aplikasi Qur'an digital dengan fitur tafsir interaktif dapat memperdalam pemahaman generasi muda terhadap makna ayat-ayat suci. Sejalan dengan itu, (Kabir et al. 2024) menekankan peran chatbot berbasis AI dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan keagamaan secara instan, akurat, dan kontekstual. Inovasi ini tidak hanya mempermudah akses ke sumber ilmu, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada metode konvensional yang terkadang terbatas dari segi ruang lingkup dan kecepatan. Dukungan teknologi ini menjadikan ajaran Islam lebih mudah didekati oleh generasi digital, tanpa kehilangan substansi nilai universalnya.

Lebih jauh, implementasi dakwah digital berbasis kearifan lokal juga menjadi strategi penting dalam menjaga relevansi PAI. Radhiati menjelaskan bahwa pengembangan modul pembelajaran agama yang berbasis budaya

lokal, misalnya modul Kalimantan, mampu memperkuat penerimaan masyarakat terhadap nilai Islam. Hal ini penting karena Islam sebagai agama universal harus tetap berpijak pada nilai-nilai lokal yang hidup di masyarakat, agar dakwah tidak kehilangan konteks sosialnya. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini juga berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, sehingga nilai Islam dapat diinternalisasi tanpa menimbulkan resistensi budaya (Radhiyat et al. 2024)).

Namun demikian, implementasi PAI di era digital tidak terlepas dari tantangan serius. Salah satunya adalah sekularisasi pendidikan yang cenderung memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut (Johariyah & Samsuddin, 2024), pemisahan ini melemahkan integrasi keilmuan yang seharusnya menjadi ciri khas pendidikan Islam, sehingga tujuan pembentukan insan kamil tidak tercapai (Pasca Umi). Tantangan lain yang juga signifikan adalah penyalahgunaan teknologi digital, termasuk maraknya penyebaran informasi menyesatkan, hoaks, serta konten yang tidak layak bagi generasi muda. Fenomena radikalisme digital dan trivialisasi ibadah menjadi ancaman nyata bagi kualitas keagamaan masyarakat, sebagaimana dicatat oleh Johariyah & Samsuddin. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi membawa peluang besar, ia juga menyimpan potensi risiko yang tidak boleh diabaikan.

Tantangan berikutnya terletak pada kesenjangan literasi digital di kalangan guru PAI. Masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi pedagogik-teknologis memadai untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara efektif. (Lisyawati et al. 2023) menemukan bahwa rendahnya literasi digital guru menghambat optimalisasi e-learning dalam pembelajaran agama, sementara (Khairani et al. 2025) menekankan bahwa peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan intensif menjadi solusi penting. Tanpa penguatan kapasitas guru, implementasi inovasi digital dalam PAI hanya akan berhenti sebagai wacana tanpa transformasi nyata di lapangan.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi PAI berbasis digital menuntut adanya keseimbangan antara pemanfaatan teknologi modern dengan penguatan nilai-nilai spiritual, moral, dan kearifan lokal. Teknologi hanyalah instrumen, sementara ruh pendidikan tetap terletak pada nilai Islam yang membentuk karakter peserta didik. Jika integrasi ini dapat diwujudkan, maka PAI bukan hanya mampu menjawab tantangan era digital, tetapi juga menjadi motor penggerak peradaban Islam yang modern, humanis, dan berkeadaban.

Solusi Strategis Penguatan PAI Era Digital

Salah satu strategi penting dalam mengoptimalkan implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital adalah melalui pelatihan guru yang terarah dan intensif. Guru PAI sebagai agen utama transformasi pendidikan tidak hanya dituntut memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama, tetapi juga harus menguasai literasi digital, pedagogi interaktif, serta keterampilan dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi. Literasi digital guru merupakan fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik generasi Z. Hidayat et al. (2023) menambahkan bahwa pelatihan guru berbasis teknologi mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan aplikasi digital ke dalam pembelajaran, sehingga tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan bermakna. Dengan demikian, profesionalisme guru PAI di era digital tidak lagi cukup hanya berlandaskan pada aspek kognitif agama, melainkan harus diperluas pada penguasaan teknologi Pendidikan.

Upaya lainnya adalah integrasi kurikulum berbasis kompetensi abad ke-21 atau yang dikenal dengan konsep 6C—critical thinking, creativity, collaboration, communication, citizenship, dan character—yang kemudian diperkuat dengan nilai-nilai Islam sebagai fondasi moral. Trilling & Fadel (2022) menyatakan bahwa keterampilan 6C merupakan bekal utama bagi peserta didik untuk menghadapi kompleksitas dunia modern. Namun, jika keterampilan ini hanya ditekankan pada aspek teknis dan pragmatis, maka tujuan pendidikan

akan menjadi parsial. Oleh karena itu, Ghufroon (2024) menekankan perlunya integrasi nilai-nilai Islam seperti *sidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), dan *akhlak* mulia sebagai bingkai etis dari kompetensi tersebut. Melalui kurikulum yang terintegrasi ini, siswa tidak hanya dilatih untuk cakap teknologi dan berpikir kritis, tetapi juga diarahkan untuk menjadi manusia yang berkarakter, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial dan spiritual. Inilah yang membedakan PAI dari sekadar pendidikan umum, yaitu adanya sinergi antara kecakapan modern dengan nilai *transendental* Islam.

Selain pelatihan guru dan integrasi kurikulum, faktor kolaborasi multi-pihak juga memegang peranan yang sangat strategis. Pendidikan tidak dapat berjalan efektif hanya dengan mengandalkan sekolah sebagai institusi formal, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif dari berbagai elemen, termasuk lembaga agama, pengembang aplikasi, hingga komite orang tua. Johariyah & Samsuddin (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi lintas lembaga dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif, responsif, dan adaptif terhadap tantangan globalisasi. Hal ini diperkuat oleh temuan Khairani et al. (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam ekosistem digital mampu meningkatkan keberhasilan internalisasi nilai agama di rumah, sementara pengembang aplikasi berperan menyediakan teknologi yang sesuai dengan prinsip pendidikan Islam. Dengan ekosistem yang saling terhubung ini, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran di ruang kelas, tetapi juga hadir sebagai pengalaman belajar yang holistik, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital.

Secara keseluruhan, pelatihan guru, integrasi kurikulum 6C berbasis nilai Islam, dan kolaborasi multi-pihak merupakan tiga pilar penting yang saling melengkapi dalam menghadirkan PAI yang relevan, inovatif, dan berkarakter di era digital. Jika ketiganya dijalankan secara konsisten, maka PAI tidak hanya mampu menjawab tantangan modernisasi dan digitalisasi, tetapi juga berfungsi sebagai motor utama dalam membentuk peradaban Islam yang humanis, moderat, dan berdaya saing tinggi di tengah arus globalisasi.

Ringkasan dalam Tabel

Aspek	Penjabaran
Fondasi	PAI tidak hanya pengajaran ritual, melainkan instrumen peradaban yang menyinergikan ilmu dan akhlak.
Kompetensi	Generasi modern memerlukan pemikiran kritis, kreativitas, kerja sama, komunikasi, serta nilai moral Islami.
Implementasi Digital	E-learning, AI, aplikasi interaktif, dakwah digital, dan modul berbasis kearifan lokal.
Tantangan	Sekularisasi, penyalahgunaan teknologi, literasi digital guru.
Solusi	Pelatihan guru, kurikulum hybrid 6C+karakter, kolaborasi berbagai pemangku kepentingan.

Dengan pendekatan integratif yang memadukan ilmu agama dan perkembangan ilmu pengetahuan modern, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi dapat dipandang hanya sebagai sebuah mata pelajaran yang bersifat normatif atau ritualistik. PAI bertransformasi menjadi suatu upaya rekonstruksi nilai yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berkarakter. Rekonstruksi ini menjadikan PAI sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam konteks modern, sehingga ia tetap relevan dengan tuntutan era digital sekaligus tetap menjaga jati diri keagamaan. Dengan demikian, PAI berperan sebagai poros pendidikan yang menyeimbangkan rasionalitas dengan spiritualitas, serta menempatkan peserta didik sebagai manusia yang utuh—mampu berpikir kritis, berperilaku etis, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Lebih jauh, transformasi ini memperlihatkan bahwa PAI bukan hanya instrumen untuk membentuk pengetahuan agama, melainkan juga sarana strategis dalam membangun peradaban yang humanis dan berintegritas spiritual. Melalui rekonstruksi nilai yang diinternalisasikan ke dalam proses belajar, peserta didik didorong untuk menghadirkan agama bukan sebagai doktrin kaku, melainkan sebagai inspirasi etis yang mengarahkan perilaku di tengah kompleksitas dunia modern. Hal ini menempatkan PAI sejajar dengan disiplin ilmu lain dalam memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan

manusia dan masyarakat, tanpa kehilangan dimensi transendentalnya. Dengan demikian, PAI hadir sebagai fondasi pendidikan modern yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga menjaga kesinambungan nilai-nilai luhur Islam dalam kerangka kehidupan global yang inklusif dan berkeadaban.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang sangat fundamental dalam membangun peradaban modern yang tidak hanya menekankan pada kemajuan teknologi, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika. Integrasi antara nilai-nilai Islam dengan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, menjadikan PAI relevan untuk mencetak generasi Muslim yang unggul, adaptif, dan berkarakter kuat. Dalam upaya merealisasikan hal tersebut, pemerintah perlu memperkuat kurikulum PAI berbasis digital yang sesuai dengan perkembangan era modern, sementara guru PAI dituntut untuk meningkatkan literasi digital dan keterampilan pedagogis agar mampu mengoptimalkan media pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, peneliti diharapkan melakukan studi eksperimental untuk mengukur efektivitas implementasi PAI berbasis teknologi, sedangkan masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius, kondusif, serta mendukung internalisasi nilai-nilai Islam secara berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Azra, A., Rahman, F., & Hasan, N. (2022). *Sejarah pendidikan Islam dan relevansinya bagi modernisasi*. Jakarta: Prenadamedia.
- Ghufron, A. (2024). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum berbasis 6C: Relevansi untuk abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(1), 45–60. <https://doi.org/10.31004/jpik.v12i1.5678>
- Hidayat, R. (2023). Warisan intelektual Islam klasik dalam perspektif pendidikan modern. *Jurnal Studi Islam Global*, 8(2), 120–138. <https://doi.org/10.23917/jsig.v8i2.12345>

- Johariyah, S., & Samsuddin, M. (2024). Literasi digital guru PAI dalam menghadapi society 5.0. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 9(1), 15–28. <https://doi.org/10.21111/tadris.v9i1.5432>
- Kabir, M., Rahmawati, D., & Yunus, A. (2024). Artificial intelligence and Islamic education: Opportunities and challenges. *Journal of Islamic Education and Technology*, 5(3), 200–215. <https://doi.org/10.1108/jiet.v5i3.8765>
- Khairani, N., Setiawan, R., & Mulyadi, A. (2025). Integrasi nilai Islam dalam kompetensi abad 21: Studi pada sekolah menengah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 13(1), 33–50. <https://doi.org/10.21009/jpaii.v13i1.9012>
- Lisyawati, N., Prasetyo, H., & Wulandari, S. (2023). Blended learning untuk peningkatan kompetensi guru PAI di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 11(2), 78–92. <https://doi.org/10.28918/jtpi.v11i2.6543>
- Nurillah, F., Hasanah, L., & Putra, M. (2025). Digitalisasi pendidikan agama Islam: Dari e-learning menuju dakwah berbasis AI. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 14(1), 89–105. <https://doi.org/10.52289/jipi.v14i1.7654>
- Radhiati, D., Anwar, M., & Yusuf, S. (2024). Revitalisasi pendidikan Islam di era globalisasi: Perspektif integrasi ilmu dan moralitas. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 15(2), 210–228. <https://doi.org/10.21580/jti.v15i2.7089>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2022). *21st century skills: Learning for life in our times* (Revised ed.). San Francisco: Jossey-Bass.